

STANDAR BAIK DAN BURUK BERDASARKAN AKHLAK MORAL DAN ETIKA

**Achmad Junaedi Sitika¹, Nazwa Nur Aulia Syam², Rafif Fendiansyah³, Rifani Alina
Syamsi⁴**

achmad.junaedi@staffunsika.ac.id¹, nazwanurauliasyamm14@gmail.com²,

rafiffendiansyah@gmail.com³, rifanialina08@gmail.com⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Tulisan ini dibuat untuk menjelaskan tentang standar baik dan buruk berdasarkan akhlak moral dan etika dalam dunia tasawuf. Ahlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang yang menjadikan nya dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Pengertian baik menurut etik adalah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sebaliknya, yang tidak berharga tidak berguna untuk tujuan dan yang merugikan, adalah "Buruk". Baik dan buruk memiliki beberapa konsep, seperti contoh: Hedonisme, Naturalisme, Ilmu Kalam dan Tasawuf. Konsep ini bertujuan untuk mengetahui standar baik dan buruk menurut beberapa aliran. Selain itu penerapan akhlak tasawuf di lingkungan sosial muslim dan non muslim juga wajib diketahui. Tasawuf dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada, amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijaksana dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat dan memberikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang jelas.

Kata Kunci: Standar Baik Dan Buruk, Konsep Aliran Standar Baik Dan Buruk, Penerapan Akhlak Tasawuf.

ABSTRACT

This article is written to explain the standards of good and bad based on moral and ethical morals in the world of Sufism. Morals according to Imam Al-Ghazali are traits inherent in a person that make it easy for him to act without much further consideration. The definition of good according to ethics is something that is valuable for a purpose. Conversely, something that is worthless is useless for a purpose and that is detrimental is "Bad". Good and bad have several concepts, such as: Hedonism, Naturalism, Kalam Science and Sufism. This concept aims to find out the standards of good and bad according to several schools. In addition, the application of Sufism morals in Muslim and non-Muslim social environments must also be known. Sufism in social life has a significant influence in resolving existing social problems and diseases, the practices contained in the teachings of Sufism will guide a person in navigating worldly life to become a wise, prudent and professional human being in community life and provide clear spiritual and social values.

Keywords: Good And Bad Standards, Concept Of Good And Bad Standard, Application Of Sufism Morals.

PENDAHULUAN

Perbuatan manusia selalu terkait dengan nilai atau norma. Perbuatan itu dapat dinilai baik atau buruk. Namun demikian, baik buruknya perbuatan itu bukan tergantung dari perbuatan itu sendiri, melainkan suatu penilaian yang sematkan oleh manusia kepada sebuah perbuatan itu. Karena itu, predikat baik buruknya perbuatan sifatnya relatif, tidak mutlak.

Hal itu disebabkan adanya perbedaan tolak ukur atau indicator yang digunakan untuk penilaian tersebut. Perbedaan tolak ukur disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang konteks pemikiran yang bersumber dari perbedaan-perbedaan kepercayaan, agama, ideologis, tradisi, budaya, lingkungan, dan lainnya. Dalam Islam, baik buruk tidak ditentukan oleh akal atau pertimbangan lain, tetapi berdasarkan apa yang ditetapkan Allah sebagaimana yang

tercantum dalam alQur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Umat Islam wajib terikat kepada kedua sumber tersebut dalam memberi penilaian suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipakai yaitu metode kualitatif Library Research, yang dimana metode ini menggunakan sumber – sumber data yang berasal dari jurnal, artikel dll, tidak terjun langsung ke lapangan dalam meneliti atau mencari sumber datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Baik dan Buruk Menurut Ajaran Ahlak, Moral, dan Etika

Akhlik menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang yang menjadikannya dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Ada pula sebagaimana ulama mengatakan bahwa Ahlak itu adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri seseorang, Yang Dimana sifat itu akan mudah timbul karena sudah menjadi kebiasaan.

الْخُلُقُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ

"Khuluq (akhlik) ialah membiasakan kehendak."

Pengertian baik menurut etik adalah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sebaliknya, yang tidak berharga tidak berguna untuk tujuan. Apabila yang merugikan, atau menyebabkan, tidak tercapainya tujuan adalah "Buruk". Tujuan dari masing-masing sesuatu, walaupun berbeda-beda semuanya akan bermuara kepada satu tujuan yang dinamakan baik, semuanya mengharapkan mendapatkan yang baik dan bahagia, tujuan yang akhir yang sama ini dalam ilmu etik "kebaikan tertinggi", yang dengan istilah latin nya di sebut summum bukmun atau bahasa Arab nya "Al – Kully"

Kebajikan tertinggi ini bisa juga di sebut kebahagiaan yang universal atau Universal Happiness. Allah Berfirman:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلَّاهَا . فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (البقرة : ١٤٨)

Artinya : "dan setiap sesuatu (niat) mempunyai tujuan yang ingin di capainya, maka berlomba-lombalah kalian (membuat) kebaikan".

Pengertian benar, menurut etika (ilmu akhlak) ialah hal-hal yang sesuai/cocok dengan peraturan-peraturan. Sebaliknya pengertian salah menurut etika ialah hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Kebenaran yang objektif, yang merupakan kebenaran yang pasti dan satu yaitu kebenaran yang didasarkan kepada peraturan yang dibuat oleh yang Maha Kuasa dan Maha mengetahui akan segala sesuatu yang benar. Karena itu, satu-satunya kebenaran yang objektif adalah kebenaran yang dibuat oleh yang maha kuasa. Sedangkan peraturan yang dibuat manusia bersifat relatif benar. Karena apabila tidak bertentangan dengan peraturan obyektif yang dibuat oleh yang maha kuasa. Yakni peraturan yang tidak bertentangan dengan wahyu, karena kebenaran mutlaq adalah kebenaran dari yang Tuhan Yang Maha Benar.

Di dalam akhlak islamiah, untuk mencapai tujuan baik harus dengan jalan yang baik dan benar. Sebab ada garis yang jelas antara yang boleh dan tidak boleh ada garis damarkasi antara yang boleh di lampau dan yang tidak boleh di lampau, garis pemisah antara yang halal dan yang haram. Semua orang muslim harus melalui jalan yang di bolehkan dan tidak boleh melalui jalan yang dilarang. Bahkan antara yang halal dan yang haram tidak jelas, disebut syubhat, orang muslim harus berhati-hati, jangan sampai jatuh di daerah yang syubhat, sebab di khawatirkan akan jatuh di daerah yang haram. Jadi, menurut akhlak islam, perbuatan itu disamping baik juga harus benar, yang benar juga harus baik. Sebab dalam etik yang benar belum tentu baik, dan yang baik belum tentu benar.

Konsep Baik dan Buruk Menurut Beberapa Aliran

➤ Aliran Hedonisme

Aliran ini berpandangan bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan itu diperoleh dari perbuatan-perbuatan yang

banyak mendatangkan kenikmatan atau kelezatan dan kepuasan nafsu biologis. Dalam memandang kebahagiaan, aliran Hedonisme terbagi menjadi dua golongan: pertama, yang berorientasi pada kebahagiaan diri sendiri (egoistic hedonism). Golongan ini berpandangan bahwa manusia itu seharusnya banyak mencari kebahagiaan untuk dirinya. Segala upaya dalam kehidupan ini selalu berorientasi kepada kebahagiaan dirinya. Bila seseorang diperhadapkan alternatif pilihan apakah suatu perbuatan harus dilakukan atau ditinggalkan, maka yang harus dilihat untuk dipertimbangkan adalah tingkat kenikmatan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu. Kalau tingkat kenikmatannya lebih besar maka perbuatan itu dikatakan baik, tetapi kalau tingkat kesengsaraannya lebih besar maka perbuatan itu digolongkan buruk. Kedua, golongan yang berorientasi pada kebahagiaan bersama (universalistic hedonism). Tokoh yang membangun aliran ini adalah Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Keduanya adalah ahli filsafat berkebangsaan Inggris. Aliran ini berpandangan bahwa manusia seyogyanya mencari kebahagiaan itu untuk sesama manusia, bahkan untuk semua makhluk hidup di muka bumi ini. Nilai baik atau buruk dari suatu perbuatan adalah kesenangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Akibat dari perbuatan itu bukan hanya untuk dirasakan oleh diri kita sendiri tetapi untuk dirasakan oleh semua makhluk. Seluruh makhluk ikut merasakan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh perbuatan kita itu.

➤ Aliran Naturalisme

Naturalisme merupakan aliran yang menyakini adanya pembawaan dan juga milieu (lingkungan). Namun demikian, ada dua pandangan besar mengenai hal ini. Pertama disampaikan oleh Rousseau yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia baik, namun jika ada yang jahat, itu karena terpengaruh oleh lingkungannya. Kedua, disampaikan oleh Mensius yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu jahat. Ia menjadi manusia yang baik karena bergaul dengan lingkungannya. Dua pendapat ini jelas memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Satu sisi memandang sisi jahat manusia bersumber dari lingkungan, sementara pendapat lain menyatakan bahwa sisi jahat itu sendiri yang justru berada pada diri manusia. Namun, jika memperhatikan dua pendapat ini memiliki sisi kebenaran yang sama jika ditilik dari sudut genetis. Memang, jika melihat faktor ini. Manusia yang secara genetis tidak baik, maka ia akan menjadi manusia yang seperti ini, begitupun sebaliknya. Teori ini mengatakan bahwa setiap anak yang baru lahir pada hakikatnya memiliki pembawaan baik, namun pembawaan baik itu dapat berubah sebaliknya karena dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

➤ Aliran Idealisme

Idealisme berasal dari kata idea yang berarti pikiran, ide, gagasan, atau sesuatu yang hadir dalam jiwa dan isme yang berarti paham/pemikiran. Jadi idealisme adalah aliran dalam filsafat yang mengedepankan akal pikiran atau ide manusia. Idealisme menganggap bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide.

Lebih lanjut George R. Knight menguraikan bahwa idealisme menekankan akal pikir (mind) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada dibandingkan dengan materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal dan pikir.

Seorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena di anjurkan orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri atau rasa kewajiban. Sekalipun diancam dan dicela orang lain, perbuatan baik itu dilakukan juga karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam rohani manusia. Dasar pandangan idealisme Plato (427-347 SM), murid Socrates (468-399 SM) yang mengajarkan tentang idea (serba cita), termasuk penilaian baik dan buruk, harus diukur dengan kemampuan cita, tidak dapat diukur dengan kemampuan panca indera, menurut aliran idealisme.

Aliran ini memandang bahwa semua ada, serta seluruh kenyataan ini, tergantung dari kesadaran dan kemampuan manusia untuk mengenal dan mengetahui sesuatu. Inti aliran idealisme adalah keyakinan akan adanya idaman-idaman yang bersifat pribadi dan

kemasyarakatan, yang mempengaruhi manusia serta menuntutnya untuk mewujudkannya. Dengan demikian idaman-idaman tersebut menghendaki agar manusia mewujudkannya. Sementara itu, perwujudan tersebut hanya dapat terjadi dengan kerja keras, perjuangan serta pengorbanan, dan karenanya biasanya hanya sebagian yang berhasil. Namun demikian usaha yang sungguh-sungguh itu sendiri sudah memberikan makna serta isi kepada kehidupan, karena dalam hal ini yang penting bukanlah berhasil-tidaknya, melainkan usahanya itu sendiri.

➤ Aliran Ilmu Kalam

Diantara masalah yang dibicarakan dalam ilmu kalam adalah masalah baik dan buruk dan kewajiban melakukan yang baik serta meninggalkan yang buruk. Temyala masalah tersebut telah dijadikan agenda tersendiri dalam berbagai kitab ushul fikih yang ditulis oleh para ahli dari berbagai mazhab atau aliran. Berikut ini dikemukakan apa yang tertulis dalam kitab ushul fikih, menurut aliran kalamnya.

• Aliran Mu'tazilah

Abdul Jabbar, sebagaimana penganut Mu'tazilah lainnya, berpendapat bahwa pada dasarnya akal manusia dapat mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan dan kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Karena itu, dapat dipahami bahwa akal dapat menetapkan hukum suatu perbuatan Akan tetapi ia juga mengakui bahwa ada beberapa perbuatan yang hanya diketahui melalui wahyu. Al-Jubā'i, salah seorang tokoh Mu'tazilah, menyebutkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Jika seseorang mendapatkan pertolongan dan kebaikan dari orang lain, maka ia akan mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberikan kebaikan tersebut. Ini menjadi bukti bahwa yang mewujudkan perbuatan baik tersebut adalah manusia, bukan Tuhan, sebab jika Tuhan yang menciptakan perbuatan baik tersebut, pastilah manusia yang menerima kebaikan tersebut menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada Tuhan.

➤ Aliran Tasawuf

Konsep baik dan buruk menurut Ilmu Tasawuf yaitu meliputi :

1. Pembentukan Akhlak Mulia

Tasawuf dengan corak akhlaki berorientasi pada pembentukan akhlak mulia bagi pengikutnya. Akhlak mulia di sini berarti perilaku yang baik dan bermanfaat, yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual Islam. Perilaku baik dalam tasawuf ini meliputi kejujuran, keadilan, dan kesabaran.

2. Pemikiran Filosofis:

Tasawuf dengan corak falsafi lebih berfokus pada pemikiran-pemikiran filosofis tentang Tuhan, makhluk, dan penciptaan semesta. Konsep baik dan buruk dalam tasawuf ini seringkali terkait dengan pemahaman tentang sifat Tuhan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Misalnya, konsep "fana" (hilangnya diri) dan "baqa" (keselamatan) dalam tasawuf dapat diartikan sebagai pencapaian kebaikan yang sejati.

3. Nurani dan Rasio

Dalam ilmu akhlak tasawuf, baik dan buruk seringkali diukur dengan kekuatan nurani dan rasio manusia. Nurani dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik dan mencegahnya berbuat buruk, sedangkan rasio memungkinkan manusia untuk menimbang mana yang baik dan mana yang buruk dalam setiap tindakan

4. Hendak Tuhan

Menurut paham tasawuf, baik dan buruk diukur oleh kehendak Tuhan. Perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dianggap baik, sedangkan perbuatan yang tidak sesuai dianggap buruk. Keyakinan teologis dan iman kepada Tuhan sangat penting dalam menentukan baik dan buruk dalam tasawuf.

5. Fitrah dan Naluri

Aliran tasawuf yang berdasarkan fitrah dan naluri manusia menekankan bahwa baik dan

buruk dapat dilihat dari sifat alami manusia. Perbuatan yang sesuai dengan fitrah atau naluri manusia dianggap baik, sedangkan perbuatan yang bertentangan dianggap buruk.

Penerapan Akhlak Tasawuf di Lingkungan Sosial Muslim dan Non – Muslim

Meskipun pemahaman dan penerimaan akhlak tasawuf berbeda, penggunaan akhlak tasawuf di lingkungan Muslim dan non-Muslim memiliki tujuan yang sama: menciptakan kedamaian, saling pengertian, dan mempererat hubungan antar sesama manusia. Pembersihan hati, peningkatan kualitas spiritual, dan perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain adalah fokus dari akhlak tasawuf.

1. Penerapan Akhlak Tasawuf di Lingkungan Muslim: Di kalangan orang Muslim, akhlak tasawuf sangat penting sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang berpusat pada kedekatan kepada Allah. Beberapa elemen menunjukkan implementasinya:
 - Ihsan (Perbuatan Baik) dan kualitas ibadah seorang Muslim yang menggunakan tasawuf berusaha untuk mencapai tingkat ibadah yang lebih dalam. bukan hanya beribadah secara lahiriah (sholat, puasa, zakat), tetapi juga berusaha untuk mengatur niat, mengikhlaskan hati.
 - Saling menghormati dan mengasihi sesama: Salah satu prinsip penting dalam tasawuf adalah berusaha untuk menjadi pribadi yang penuh kasih sayang dan peduli terhadap sesama. Seseorang yang mengamalkan tasawuf akan berusaha untuk menghindari kebencian, prasangka buruk, dan sifat egois. Dalam interaksi sosial, mereka akan lebih menekankan prinsip "al-ikhlash" (ikhlas) dalam berbuat baik, baik terhadap keluarga, teman, maupun sesama umat Islam.
 - Tazkiyah (Penyucian Jiwa): Dalam akhlak tasawuf, membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan keangkuhan sangat penting. Pembersihan jiwa ini membuat hidup seseorang lebih damai dan harmonis dengan tempat tinggalnya.
2. Penerapan Akhlak Tasawuf di Lingkungan Non-Muslim: Tasawuf mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang dapat diterima oleh orang yang tidak beragama Islam. Dengan demikian, tasawuf mengajarkan etika dan moralitas yang dapat diterima secara luas.
 - Mengutamakan kasih sayang dan empati: Salah satu prinsip dasar dalam tasawuf adalah kasih sayang (mahabba) dan perhatian terhadap sesama, tanpa membedakan latar belakang agama atau etnis. Di lingkungan non-Muslim, seorang Muslim yang mengamalkan tasawuf akan menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain, baik yang seiman maupun yang berbeda agama.
 - Dialog dan toleransi: Tasawuf mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati dalam lingkungan yang beragam. Seorang Muslim yang mengamalkan tasawuf cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan serta berusaha menjalin komunikasi yang baik dalam menjaga kedamaian sosial, termasuk dalam lingkungan di mana orang-orang tidak beragama Muslim.

KESIMPULAN

Kebaikan dan keburukan adalah dua hal yang melekat pada diri kita sejak kita terlahir di dunia. Banyak ulama' maupun tokoh tokoh yang memaparkan definisi kebaikan dan keburukan. Seperti Louis Ma'luf berpendapat bahwa baik, lawan buruk, adalah menggapai kesempurnaan sesuatu. Buruk, lawan baik, adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang tercela atau dosa. Dan mengenai terminologi karakter, akhlak, moral dan etika. Secara jelas dapat dibedakan keempat terminologi tersebut. Perbedaan dari masing masing terminologi tersebut dilihat dari asal-usul, teori, ilmu terkait, dan kemudian dari penerapannya. Jika dari segi asal kata, maka keempat terminologi tersebut memiliki asal usul yang berbeda seperti akhlak berasal dari agama Islam.

Kemudian moral dan etika berasal dari ilmu filsafat yang pada akhirnya melahirkan aliran atau paham dalam filsafat itu sendiri. Sementara karakter memiliki makna yang lebih komprehensif dimana makna karakter itu sendiri tidak hanya sebatas baik dan buruk, namun lebih berorientasi kepada pendidikan nasional. Dalam hal persamaan, keempat terminologi

tersebut sering dijadikan istilah dalam menggunakan pendidikan karakter. Dan keempat terminologi ini selalu terintegrasi baik secara kata, teori dan ilmu yang terkait dalam pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter di Indonesia. Kebaikan dan keburukan juga dapat diukur atau ditentukan dengan berbagai aliran. Seperti aliran Idealisme, Naturalisme, Hedonisme, Idealisme, Ilmu Kalam dan Tasawuf. Masing-masing dari aliran ini mengemukakan penentuan baik dan buruk berbeda-beda. Dan masing-masing aliran ini pula mempunyai tokoh-tokoh yang memperkuat masing-masing aliran tersebut. Penerapan akhlak tasawuf di lingkungan Muslim dan non-Muslim bertujuan untuk membangun kehidupan yang lebih baik melalui pemurnian hati, peningkatan kualitas diri, dan hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Di kalangan umat Muslim, tasawuf mengajarkan kedekatan dengan Allah dan pengendalian diri, sedangkan dalam lingkungan non-Muslim, nilai-nilai tasawuf dapat diterima sebagai prinsip universal dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih damai, saling menghormati, dan penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Makki, Nadrah al-Na'im fi Makarim Akhlaq al-Rasul al-Karim (Jeddah: Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),
- Afianto, M. (2022). Pemikiran Idealisme dalam Filsafat Pendidikan. *Gugusan Aksara Edukasi*, 73
- Al Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam*
- Al Mawardi, Etika, Moral dan akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam*
- Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din (Beirut: Dar al-Fikr), hlm.56.
- al-Wasilah li, al-Nashr wa al-Tawzi'), hlm.66.
- Aminah, (2020). Konsep baik dan buruk menurut aliran idealisme. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2024 pukul 21.38 **KONSEP BAIK DAN BURUK MENURUT ALIRAN IDEALISME ~ Joel Buloh Guru Literasi**
- Bureaucracy: Discourse Of Governance," *Jurnal Fokus* Vol. 12, No. 7 2015,
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal pesona dasar*, 1(4).
- Hasbi, Muhammad. (2015). Ilmu Kalam : Memotret berbagai aliran teologi dalam islam. Yogyakarta : Trust Media Publishing
- hlm. 78.
- http://jurnal.pnl.ac.id/wp-content/plugins/Flutter/files_flutter/1366010522EtikaMoralDanAkhlak_JurnalLenter
- http://www.globethics.net/documents/4289936/13403252/Focus_7_online_final.pdf.
- Junal* 2009, 474-476, (diakses pada tanggal 27 Maret 2017)
- Lawrence A. Blum, Gilligan and Kohlberg, *Implications for Moral Theory*, Chicago Lhokseumawe 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id/pdf>. (diakses pada tanggal 29 Agustus 2024).
- Mahjuddin, Akhlak Tasawuf II (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 39.
- Miswanto, Agama, Keyakinan dan Etika (Seri Studi Islam) (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), hlm. 167. Politeknik Negeri Politeknik Negeri Lhokseumawe 2013
- Rosihin Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 17.
- Rosihin Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 19-20.
- Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf(Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2010)
- Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004), Miskawaih, Tahdib al-Akhlak wa Tathi al-A'raq (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah,1943).
- Syam, S. (2020). PERBUATAN MANUSIA PERSPEKTIF ALIRAN KALAM DAN ETHOS KERJA (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional dalam Manajemen Diri). *Jurnal Manajemen Dakwah*
- Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, www.character.org/wp-content/uploads/Battistich.pdf (diakses pada tanggal 1 September 2024).